

HUBUNGAN ANTARA RESILIENSI DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA GURU SLB – C

¹Naura Natasya, ¹Annastasia Ediaty

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Indonesia, 50257

nauranatasya@students.undip.ac.id

ABSTRAK

Menjadi guru Sekolah Luar Biasa kategori C yang menangani siswa tunagrahita memiliki tantangan yang berat, yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) guru. Pada kondisi idealnya, guru diharapkan memiliki *psychological well-being* yang optimal karena *psychological well-being* menjadi salah satu aspek penting bagi seorang guru, guna menunjang kualitas mengajar dan efektivitas pembelajaran. Penelitian terdahulu mengulas apabila salah satu prediktor yang dapat meningkatkan *psychological well-being* adalah resiliensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dengan *psychological well-being* pada guru SLB – C. Partisipan dalam penelitian ini, yaitu 96 guru SLB – C swasta di wilayah Jakarta Selatan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan instrumen penelitian berupa Skala Resiliensi (36 aitem; $\alpha = 0.927$) dan Skala *Psychological Well-Being* (29 aitem; $\alpha = 0.886$). Uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear menunjukkan bahwa resiliensi memprediksi *psychological well-being* pada guru SLB – C swasta di Jakarta Selatan, $R^2 = .753$, $F(1, 94) = 286.386$, $p < 0,001$. Resiliensi memberikan kontribusi efektif sebesar 75.3% terhadap *psychological well-being*. Temuan ini menunjukkan pentingnya pengembangan resiliensi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan psikologis guru SLB – C.

Kata kunci: *psychological well-being*, resiliensi, guru SLB – C, tunagrahita

THE RELATIONSHIP BETWEEN RESILIENCE AND PSYCHOLOGICAL WELL-BEING IN SLB – C TEACHERS

¹Naura Natasya, ¹Annastasia Ediati

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Indonesia, 50257

nauranatasya@students.undip.ac.id

ABSTRACT

Being a teacher at a Special Needs School (SLB) category C, dealing with intellectually disabled students, presents significant challenges that can affect the teacher's psychological well-being. Ideally, teachers are expected to have optimal psychological well-being as it is a crucial aspect for a teacher to support teaching quality and learning effectiveness. Previous research indicates that one predictor that can enhance psychological well-being is resilience. This study aims to examine the relationship between resilience and psychological well-being among SLB – C teachers. The participants in this study were 96 private SLB – C teachers in South Jakarta. A quantitative research approach was used, with research instruments consisting of a Resilience Scale (36 items; $\alpha = 0.927$) and a Psychological Well-Being Scale (29 items; $\alpha = 0.886$). Hypothesis testing using linear regression analysis indicate that resilience predicts psychological well-being in private special needs school SLB – C teachers in South Jakarta, $R^2 = .753$, $F(1, 94) = 286.386$, $p < 0.001$. Resilience contributes effectively by 75.3% to psychological well-being. These findings highlight the importance of developing resilience to enhance the psychological well-being of SLB – C teachers.

Keywords: psychological well-being, resilience, SLB – C teachers, intellectual disabilities

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Data statistik yang dipublikasikan pada Juni tahun 2022, oleh Kemenko PMK, menunjukkan bahwasanya terdapat sekitar 2,1 juta jiwa anak pada usia rentang 5 – 19 tahun, yang merupakan penyandang disabilitas atau anak dengan berkebutuhan khusus (ABK). ABK merupakan anak atau individu yang dipandang unik oleh masyarakat pada umumnya karena memiliki karakteristik yang berbeda dari individu lain (Mirnawati, 2019).

Anak berkebutuhan khusus secara spesifik ditunjukkan dengan karakteristik emosional, kognitif, dan fisik yang cenderung lebih rendah atau lebih tinggi apabila disandingkan dengan anak pada usia sebayanya. Dengan begitu, anak yang memiliki kebutuhan khusus memerlukan penanganan inklusif, berupa fasilitas pendidikan khusus karena terdapatnya kelainan dan gangguan perkembangan yang dimiliki oleh anak (Desiningrum, 2016).

Pelayanan pendidikan khusus menjadi upaya pemerintah Indonesia, sebagai entitas dalam memfasilitasi dan menyamaratakan pemerolehan pendidikan bagi seluruh warga negara Indonesia. Pada Pasal 54 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, pemerintah telah mengamanatkan hal tersebut, yaitu:

“Setiap anak yang cacat fisik dan atau mental berhak memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus atas biaya negara, untuk menjamin kehidupannya sesuai dengan martabat kemanusiaan, meningkatkan diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan bernegara”.

Selanjutnya, melalui Pasal 5 ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), pemerintah juga mempertegas bahwasanya secara prerogatif, anak dengan kebutuhan khusus, dapat menerima pendidikan sebagaimana mestinya, yakni:

“Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Menurut Pasal 32 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) dijelaskan bahwasanya:

“Pendidikan khusus merupakan pendidikan peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Penyelenggaraan pendidikan khusus di Indonesia, dikenal oleh awam sebagai Sekolah Luar Biasa (SLB), yakni institusi pendidikan yang dirancang eksklusif guna mengelola serta menyediakan fasilitas pembelajaran yang difokuskan pada kebutuhan pendidikan individu dengan jenis kelainan tertentu (Oktaviani, 2016). SLB juga didefinisikan sebagai lembaga pendidikan profesional, yang bertujuan untuk mendidik anak berkebutuhan khusus, berupa kelainan fisik ataupun mental sehingga mereka dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, baik itu sebagai pribadi, maupun sebagai anggota masyarakat yang dapat mengelola lingkungan sosial, budaya, dan alam melalui hubungan timbal balik yang baik, serta dapat mengembangkan potensi pada dunia kerja dan pendidikan selanjutnya (Hutomo dkk., 2014).

Pada implementasinya, komponen dalam sistem pendidikan, khususnya SLB, tentu tidak terlepas dari berbagai aspek, mulai dari guru, murid, fasilitas,

dan kurikulum. Berkenaan dengan hal tersebut, guru sebagai tenaga pendidik menjadi salah satu poros terpenting dari struktur pelayanan pendidikan. Guru merupakan individu yang memiliki peran sebagai fasilitator bagi peserta didik di dalam sekolah (Asfiah, 2014). Adapun tanggung jawab utama dari seorang guru, di antaranya melibatkan berbagai aspek seperti pengajaran, pembimbingan, pengarahan, pelatihan, penilaian, dan evaluasi terhadap peserta didik (Sembiring, 2008). Berkenaan dengan hal tersebut, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2008, menuturkan bahwasanya:

“Guru pendidikan khusus merupakan tenaga pendidik yang memenuhi kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik bagi peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial dan/atau potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, dan/atau satuan pendidikan kejuruan”.

Pada layanan pendidikan khusus, Guru SLB mengemban peran yang begitu krusial karena menjadi salah satu penyokong dari tingkat keberhasilan atau kesuksesan anak berkebutuhan khusus dalam mencapai perkembangannya. Selain itu, tidak hanya berperan sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing, tetapi guru SLB juga memiliki tanggung jawab sebagai orang tua pengganti di sekolah, yang menjaga, mengasuh, dan melayani siswanya (Nugraheni, 2020). Lebih lanjut, guru SLB perlu memiliki keahlian khusus dalam mendidik siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini dikarenakan lingkungan kerja bagi guru di sekolah pendidikan khusus, memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan lingkungan sekolah konvensional.

Selama pelayanan pendidikan khusus, guru SLB memiliki tuntutan untuk melaksanakan berbagai tugas, mulai dari pengajaran individual dengan tingkat

kesabaran yang penuh, menjalankan tugas administratif mencakup penyusunan rapor, dan berkontribusi dalam struktur kelembagaan sekolah. Selain tuntutan, terdapat pula hambatan yang dihadapi oleh guru SLB, yakni guru SLB perlu mempersiapkan segala aspek secara matang, mulai dari awal hingga akhir proses pembelajaran (Kinesthi, 2020). Karakteristik siswa dengan adanya faktor kelainan, menjadikan peran guru SLB cenderung lebih berat apabila disandingkan dengan guru pada sekolah umumnya selama kegiatan pembelajaran berlangsung, terlebih pada guru SLB – C dengan karakteristik siswa penyandang tunagrahita (Khoiriyah & Khaerani, 2015).

Penelitian ini memiliki kebaruan utama dalam konteks hubungan antara resiliensi dan *psychological well-being* pada guru-guru SLB – C. Guru-guru SLB – C, yang mengajar anak-anak dengan tunagrahita menghadapi tantangan unik yang tidak dialami oleh guru di sekolah reguler atau bahkan di SLB kategori lain. Tunagrahita merupakan alternatif kata dari retardasi mental (*retardation mental*), yang merujuk pada kondisi keterbelakangan mental. Penyandang tunagrahita merupakan individu yang mengalami keterlambatan atau kendala perkembangan mental, termasuk fungsi kognitif yang berada di bawah atau lebih rendah dari teman-teman sebaya mereka, yang juga disertai dengan kesulitan dalam belajar serta beradaptasi (Sipahelut, 2022). American Association on Mental Deficiency (AAMD), menjelaskan istilah tunagrahita sebagai bentuk kelainan fungsi intelektual yang umumnya memiliki nilai IQ pada rentang 84 ke bawah atau berada pada bawah rata-rata. Anak tunagrahita secara umum, memiliki kendala dalam penyesuaian perilaku. Keadaan tersebut merupakan salah satu penyebab,

mengapa anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk mencapai tingkat kemandirian yang sepadan dengan standar pada biasanya dan tidak memiliki tanggung jawab sosial seperti anak normal seperti pada umumnya. Selain itu, mereka juga mengalami permasalahan terkait keterampilan akademik dan komunikasi dibandingkan dengan anak sebayanya.

Kondisi siswa dengan tunagrahita, tentunya memberi tekanan tersendiri bagi para guru SLB – C (Khoiriyah & Khaerani, 2015). Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang menyampaikan apabila guru sekolah luar biasa, terutama yang mengajar anak-anak dengan retardasi mental memiliki permasalahan serta tantangan terkait dengan beban kerja, di mana guru SLB – C dituntut untuk tidak hanya memberikan pengajaran sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa mereka, tetapi juga dituntut untuk mampu bertindak sebagai seorang konselor, terapis, dan pengelola administrasi (Nugraheni, 2020).

Adapun *Preliminary study* yang dilakukan oleh Nugraheni (2020), menunjukkan bagaimana permasalahan yang dihadapi oleh guru SLB – C di Surabaya selama proses mengajar anak tunagrahita. Guru tersebut mengungkapkan keluhan kesahnya:

“Saya tuh biasanya suka jengkel mangkel gitu kalau ada anak yang susah diatur, Mbak. Ada anak saya itu kalau di kelas nggak mau belajar, tapi suka gangguin temannya. Mau marah tapi ya gimana. Itu yang buat saya susah, Mbak dan dibawa pikiran ‘piye ya ben arek e gelem belajar’”. (K, Perempuan)

Guru kedua juga turut mengungkapkan tantangan dan kesulitan yang dirasakan, yakni:

“Saya itu sulit menjalin komunikasi dengan anak-anak Mbak, saya juga sempat merasa stress ngajar, apa lagi kalau di rumah lagi banyak masalah gitu

kadang saya suka bawa-bawa ke sekolah, bawaannya pingin marah-marah aja gitu Mbak, padahal seharusnya kan ga boleh Mbak”. (H, Perempuan)

Pengalaman yang dihadapi guru tersebut sejalan dengan hasil perolehan penggalian data awal, yang sebelumnya telah peneliti lakukan, yaitu beban dan tuntutan kerja yang dihadapi guru SLB – C, menjadi tantangan tersendiri bagi para guru. Lebih lanjut, situasi yang menantang tersebut juga turut berpengaruh terhadap menurunnya motivasi, produktivitas, permasalahan hubungan interpersonal, dan bahkan menjadi sumber stres.

Berdasarkan dari hasil wawancara terhadap salah satu guru SLB – BC Arrahman di Jakarta Selatan, nampak bahwasanya proses kegiatan pembelajaran kepada anak dengan tunagrahita dapat berdampak pada kondisi kesejahteraan psikologis dari sang guru. *Psychological well-being* merupakan realisasi optimal dari kapabilitas seseorang, yang mencakup kemampuan individu dalam menerima dirinya secara utuh, baik kelebihan, maupun kelemahan, mampu bersikap mandiri, dapat menjalin relasi positif terhadap sesama, dapat menyesuaikan kondisi dengan melakukan perubahan apabila diperlukan, memiliki tujuan untuk masa depan, dan terus mengembangkan dirinya (Ryff, 1989).

Anak-anak tunagrahita memerlukan perhatian, pendekatan, dan metode pengajaran khusus yang sering kali menuntut keterampilan ekstra dan tingkat kesabaran yang tinggi (Sari dkk., 2017). Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengeksplorasi bagaimana resiliensi dapat memengaruhi kesejahteraan khususnya pada guru SLB – C. Penelitian sebelumnya mungkin telah meneliti resiliensi dan *psychological well-being* secara

umum atau pada populasi guru reguler, tetapi belum secara spesifik pada guru yang menangani anak-anak dengan tunagrahita.

Selain itu, penelitian ini menyoroti tantangan khusus yang dihadapi oleh guru SLB – C, seperti beban emosional akibat interaksi intensif dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus, keterbatasan sumber daya, dan tekanan administratif yang berbeda, seperti tuntutan dari manajemen sekolah atau orang tua siswa (Pratiwi & Mardianty, 2022). Guru SLB – C menangani anak-anak dengan tunagrahita yang memiliki kebutuhan belajar yang sangat berbeda dibandingkan dengan anak-anak di SLB jenis daksa lainnya, seperti tunanetra atau tunarungu. Misalnya, anak-anak tunagrahita mungkin memerlukan metode pengajaran yang lebih sederhana dan pengulangan yang lebih sering untuk memahami konsep (Soleha, 2023).

Pemilihan sekolah swasta sebagai lokasi penelitian didasarkan pada hasil penggalan data awal yang menunjukkan bahwa guru di sekolah swasta umumnya mendapatkan penghasilan yang tidak sebesar guru di sekolah negeri. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk sumber pendanaan sekolah swasta yang mungkin lebih terbatas dibandingkan sekolah negeri yang mendapat dukungan penuh dari pemerintah. Guru-guru di sekolah swasta sering kali harus bekerja dengan sumber daya yang lebih terbatas, yang dapat menambah tekanan dan stres dalam pekerjaan mereka (Pratiwi & Mardianty, 2022). Kondisi ini membuat mereka lebih rentan terhadap masalah kesejahteraan psikologis, sehingga penting untuk mengeksplorasi bagaimana resiliensi dapat membantu mereka mengatasi tantangan ini.

Selain itu, guru-guru di sekolah swasta mungkin menghadapi ketidakstabilan pekerjaan yang lebih tinggi, karena mereka sering kali tidak memiliki jaminan pekerjaan yang sama seperti guru di sekolah negeri (Siswanto, 2022). Ketidakpastian ini dapat menambah beban psikologis dan emosional, membuat resiliensi menjadi faktor yang sangat penting dalam mempertahankan kesejahteraan mereka. Guru di sekolah swasta juga sering kali memiliki lebih sedikit akses ke program pengembangan profesional dan dukungan administratif, yang dapat membatasi kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan sehari-hari secara efektif (Siswanto, 2022).

Pada kondisi idealnya, seorang guru, khususnya guru SLB – C diharapkan memiliki *psychological well-being* yang optimal karena menjadi salah satu aspek atau entitas krusial dalam sistem pendidikan. Terlebih, esensi dari *psychological well-being* bukan hanya bermakna bagi guru, tetapi juga bagi para siswa dan sekolah guna meningkatkan efektivitas pembelajaran (Abidin dkk., 2022). Namun melihat fakta di lapangan, *psychological well-being* pada guru SLB masih berada pada golongan yang rendah. Hal tersebut terlihat dari hasil *preliminary study* yang telah dilakukan sebelumnya, yakni guru SLB – C merasa apabila mereka mengalami kelelahan secara emosional dan masalah tersebut berdampak pada proses pengambilan keputusan sehingga guru tidak mampu menentukan nasibnya, untuk mengendalikan lingkungan atau mengembangkan potensi dalam dirinya sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain itu, tak jarang selama menangani peserta didiknya, guru SLB – C mengalami hal-hal yang membuat dirinya merasa kesal atau jengkel, yang mana keadaan tersebut cenderung menjadi salah satu

pemicu permasalahan bagi guru dalam menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan orang sekitar. Beberapa problematika yang dihadapi guru SLB – C selama bekerja tersebut, menjadi indikator yang menggambarkan bagaimana rendahnya *psychological well-being* pada guru SLB – C. Padahal, *psychological well-being* pada guru merupakan hal yang utama, guna menyongsong pendidikan yang berkualitas dalam negeri.

Merujuk dari pemaparan sebelumnya, pada dasarnya, Guru SLB – C membutuhkan tingkat kesabaran yang tinggi serta kestabilan mental yang kuat selama menjalankan pekerjaannya agar dapat mempertahankan kesejahteraan psikologisnya. Berkenaan dengan hal tersebut, beberapa penelitian terdahulu, yakni yang dijalankan oleh (Sharma & Nagle, 2018) serta (Sagone dkk., 2014) telah mengidentifikasi faktor atau prediktor yang sekiranya dapat memengaruhi *psychological well-being* individu. Kedua penelitian tersebut sepakat menyebutkan, bahwasanya entitas upaya guna meningkatkan *psychological well-being*, ialah individu perlu memiliki kemampuan resiliensi. Resiliensi merupakan kecakapan individu untuk merespons dan menghadapi suatu kesulitan atau peristiwa traumatis, melalui cara yang sehat, produktif, dan positif, sehingga tekanan hidup dapat terkelola dalam kehidupan sehari-hari (Reivich & Shatte, 2002).

Ketika seseorang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi, mereka cenderung memiliki kekuatan saat menghadapi situasi yang sulit dan akan lebih mudah beradaptasi ketika dihadapkan oleh perubahan (Qolby, 2019). Dengan kata lain, guru SLB – C dengan tingkat resiliensi yang tinggi akan memiliki komitmen

yang cenderung lebih kuat, yang memungkinkan mereka untuk menjalankan tugas dengan baik pada berbagai situasi (Olsen, 2017). Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian lain, yang menyebutkan bahwasanya resiliensi memiliki dampak yang signifikan pada *psychological well-being* guru karena kemampuan tersebut memungkinkan guru, untuk mengelola perilaku anak-anak dengan lebih baik dan meningkatkan keyakinan mereka sebagai guru yang tangguh dan berhasil (Gibbs & Miller, 2014).

Lebih lanjut, penelitian oleh Olsen (2017) pun turut menegaskan apabila resiliensi yang berdaya pada guru akan berdampak positif pada anak-anak serta dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman. Sebaliknya, guru yang memiliki tingkat resiliensi yang rendah cenderung mengalami dampak negatif pada *psychological well-being* mereka (Shahdadi dkk., 2017). Dengan begitu, makin tinggi tingkat resiliensi seseorang, makin tinggi juga tingkat *psychological well-being* mereka.

Meskipun beberapa penelitian menilai bagaimana relevansi antara resiliensi dengan *psychological well-being* yang tergolong signifikan. Akan tetapi, terdapat riset lain yang menemukan bahwa tingkat resiliensi yang tinggi pada seseorang, tidak selalu mengindikasikan tingkat *psychological well-being* yang juga tinggi (Brouskeli dkk., 2018). Temuan yang serupa mengungkapkan apabila resiliensi tidak selalu terkait dengan tingkat *psychological well-being* (Yang, 2017). Terdapat variabel selain resiliensi yang turut andil terhadap *psychological well-being* individu, di antaranya adalah tingkat stres, *self-efficacy*, *mindfulness*, dukungan sosial, dan strategi koping (Harding dkk., 2019). Apabila melihat dan

meninjau penelitian sebelumnya, nampak bahwasanya terdapat ketidaksesuaian atau inkonsistensi terkait korelasi antara resiliensi dan *psychological well-being*.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh guru-guru SLB – C, serta kebutuhan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi *psychological well-being* mereka, dan terdapatnya inkonsistensi pada studi terdahulu, penelitian korelasional menjadi pendekatan yang tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian ini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antara resiliensi dan *psychological well-being* guru SLB – C, serta faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhinya secara lebih komprehensif, tanpa campur tangan aktif dari peneliti. Metode ini memberikan gambaran yang lebih luas tentang faktor-faktor yang mungkin memengaruhi *psychological well-being*, seperti tingkat stres, dukungan sosial, atau pengalaman kerja.

Pendekatan korelasional juga memungkinkan peneliti untuk mempertimbangkan berbagai variabel yang kompleks dan saling memengaruhi, sesuai dengan kompleksitas konteks guru SLB – C yang mungkin berbeda pengalaman dan tantangannya. Dengan memahami korelasi antara resiliensi dan *psychological well-being*, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan penting dalam meningkatkan *psychological well-being* guru. Masalah yang dihadapi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian korelasional sesuai, mengingat variasi luas dalam tingkat resiliensi dan *psychological well-being* di antara guru-guru SLB - C, menunjukkan potensi hubungan antara kedua variabel tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat lebih memahami sejauh

mana resiliensi memengaruhi *psychological well-being* guru dan bagaimana faktor-faktor seperti tingkat stres atau dukungan sosial berinteraksi dalam konteks tersebut.

Penelitian korelasional terbaru, seperti yang dilakukan oleh Smith et al. (2020) dalam "The Role of Resilience in Enhancing Teacher Well-Being," juga menunjukkan relevansi dan efektivitas metode ini dalam konteks *psychological well-being* guru. Hasil penelitian tersebut menyoroti pentingnya memahami hubungan antara resiliensi dan *psychological well-being* dalam upaya meningkatkan kondisi kerja dan *psychological well-being* guru. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh guru-guru SLB – C dan kebutuhan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi *psychological well-being* mereka, penelitian korelasional menjadi pendekatan yang tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian ini.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan beberapa poin penting yang menjadi urgensi permasalahan, yang melatarbelakangi pentingnya penelitian ini dilakukan, yaitu terkait dengan krusialnya *psychological well-being* pada guru SLB, yang berperan laksana penunjang efektivitas pembelajaran bagi ABK. Lalu kedua, adanya kebaharuan penelitian yang memfokuskan subjek pada guru SLB – C atau guru yang menangani anak tunagrahita, khususnya pada SLB swasta. Serta yang terakhir, yaitu karena adanya inkonsistensi dari temuan penelitian terdahulu terkait korelasi antara kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, penelitian mendalam mengenai hubungan dan pengaruh resiliensi terhadap *psychological*

well-being pada guru SLB – C menjadi hal vital yang diperlukan, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara resiliensi dengan *psychological well-being* pada guru SLB – C?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dengan *psychological well-being* pada guru SLB – C.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memperluas khazanah ilmu Psikologi, spesifiknya pada bidang Psikologi Klinis dan Kesehatan mental. Selain itu, dapat menyumbang kontribusi atau melengkapi riset terdahulu, yang membahas seputar hubungan antara resiliensi dengan *psychological well-being*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi subjek penelitian, penelitian menyajikan edukasi dan penjelasan kepada guru SLB – C terkait pentingnya kemampuan resiliensi terhadap *psychological well-being*, sehingga diharapkan dapat menjadi solusi bagi subjek meningkatkan kesejahteraan psikologis selama bekerja.

- b. Bagi kepala sekolah, pemerhati pendidikan, atau dinas pendidikan setempat, hasil penelitian ini dapat menjadi upaya menyejahterakan guru SLB – C secara psikologis, sehingga meningkatkan kinerja guru dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan pendidikan yang berkualitas.